



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7513-7524

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Gerakan Bersama PNS Asuh Risiko Stunting (GEMA PARIS) untuk Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gending

Imam Sucahyo¹, Andi Nur Rahmadi², Syarla Fian Fitria Rasyida^{3✉}

Universitas Panca Marga Probolinggo

Email: syarlaafian@gmail.com^{3✉}

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan kronis yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Program GEMA PARIS (Gerakan Bersama PNS Asuh Risiko Stunting) merupakan inovasi yang melibatkan PNS sebagai pendamping keluarga berisiko stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program tersebut di wilayah kerja Puskesmas Gending, Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai pedoman, namun efektivitas dan efisiensinya belum optimal karena kendala pembiayaan pribadi dan keterbatasan waktu PNS. Meskipun demikian, program dinilai responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan relevan dengan kondisi sosial ekonomi lokal. Kesimpulannya, GEMA PARIS memiliki potensi sebagai program berkelanjutan jika didukung dengan pelatihan pendamping dan dukungan anggaran pemerintah.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, GEMA PARIS, Kesehatan Anak, PNS Pendamping, Stunting*

Abstract

Stunting is a chronic health problem that affects the growth and development of children. The GEMA PARIS (Joint Movement of Civil Servants to Foster Stunting Risk) program is an innovation that involves civil servants as companions for families at risk of stunting. This study aims to evaluate the implementation of the program in the work area of the Gending Health Center, Probolinggo Regency. The method used is a descriptive qualitative approach with in-depth interview techniques, observation, and documentation. The results of the study indicate that the program has been running according to the guidelines, but its effectiveness and efficiency have not been optimal due to personal financing constraints and limited civil servant time. However, the program is considered responsive to community needs and relevant to local socio-economic conditions. In conclusion, GEMA PARIS has the potential to be a sustainable program if supported by companion training and government budget support.

Keywords: Program Evaluation, GEMA PARIS, Child Health, Civil Servant Companions, Stunting

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu karena menjadi fondasi penting dalam menunjang kehidupan yang produktif. Selain itu, kesehatan juga digunakan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan menjadi faktor kunci dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Di Indonesia, peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak termasuk dalam program prioritas nasional, mengingat isu ini masih menjadi salah satu tantangan besar di sektor kesehatan (Lestari, T. R. P., 2020). Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan bagian esensial dari sistem kesehatan nasional, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, peningkatan kesehatan ibu dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan (<https://lms.kemkes.go.id/> : 2024)

Untuk mewujudkan generasi yang berkualitas bukanlah proses yang instan maupun mudah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, Indonesia masih menghadapi permasalahan kesehatan yang cukup kompleks. Salah satu isu utama yang masih sering ditemukan adalah gangguan kesehatan pada anak, khususnya stunting atau gizi buruk, yang jika tidak segera ditangani dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Setiyawati, M. E., 2024). Stunting adalah bentuk gangguan pertumbuhan kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama sejak masa awal kehidupan hingga masa pertumbuhan anak. Masalah ini tidak hanya berdampak pada

kondisi fisik, tetapi juga turut memengaruhi kemampuan kognitif serta kesejahteraan anak di masa depan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

Kecukupan asupan gizi merupakan faktor krusial dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Upaya pemenuhan gizi sebaiknya dilakukan sejak dini, khususnya dalam periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Untuk mencapai kecukupan gizi, anak perlu diberikan makanan dengan gizi seimbang, menerapkan pola hidup sehat, menjaga berat badan sesuai usia, serta melakukan aktivitas fisik yang sesuai dengan kelompok umur. Dalam proses pemenuhan gizi tersebut, peran orang tua, khususnya ibu, sangatlah penting. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah serta memberikan makanan bergizi kepada anak menjadi penentu utama kualitas asupan yang diterima. Kasus stunting banyak terjadi karena masalah ekonomi keluarga dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan gizi anak.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia belum berhasil mencapai target penurunan sebesar 14% yang ditetapkan untuk tahun 2024. Saat ini, angka stunting nasional tercatat sebesar 21,5%, yang menunjukkan adanya penurunan sekitar 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/> : 2024). Pemerintah menyadari bahwa percepatan penanggulangan stunting sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai respons, pemerintah pusat telah menetapkan berbagai kebijakan sebagai bentuk komitmen dalam mengatasi permasalahan stunting secara menyeluruh.

Provinsi Jawa Timur menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang cukup dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, angka stunting tercatat sebesar 23,5%, sementara pada tahun 2022 turun menjadi 19,2%. Penurunan ini mencerminkan perbaikan sebesar 4,3% dalam kurun waktu satu tahun (<https://dp3ak.jatimprov.go.id/> : 2024). Meskipun ada penurunan, tetapi masih diperlukan upaya strategis untuk menangani risiko stunting. Sebagai upaya lanjutan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan kebijakan melalui Peraturan Gubernur Nomor 68 Tahun 2021 tentang Penurunan Stunting Terintegrasi sebagai upaya sistematis dalam menangani masalah stunting di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Masalah pertumbuhan anak atau stunting juga masih menjadi tantangan besar yang dihadapi Provinsi Jawa Timur, khususnya di wilayah Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan Survei Status Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo tercatat sebesar 35,4%, yang menandakan bahwa isu ini masih merupakan persoalan serius dalam bidang kesehatan masyarakat dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang intensif. Kecamatan Gending menjadi salah satu wilayah di Kabupaten

Probolinggo yang masih mengalami permasalahan stunting. Berdasarkan data dari Puskesmas Gending, prevalensi stunting di wilayah tersebut pada tahun 2022 tercatat sebesar 20,20%. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata stunting di tingkat kabupaten, namun tetap belum memenuhi target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN 2020–2024, yaitu sebesar 14%.

Sebagai bentuk respons, Pemerintah Kabupaten Probolinggo mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2019 mengenai percepatan penanganan stunting secara terintegrasi. Peraturan tersebut diperkuat melalui Surat Bupati Nomor 050/162/426.32/2022 yang menetapkan pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat kecamatan hingga desa. Salah satu inovasi yang muncul dari kebijakan tersebut adalah peluncuran Program GEMA PARIS (Gerakan Bersama PNS Asuh Risiko Stunting), yang diterapkan juga di Kecamatan Gending. Salah satu wilayah di Kecamatan Gending yang juga melaksanakan program GEMA PARIS ini yaitu Puskesmas Gending.

Program GEMA PARIS merupakan salah satu inovasi strategis yang melibatkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai pendamping bagi keluarga yang berisiko mengalami stunting. Para PNS berperan dalam memberikan edukasi terkait pola asuh, gizi seimbang, serta praktik kesehatan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga dalam merawat anak secara optimal. Keberadaan PNS di lapangan juga membantu penyebaran informasi yang lebih mudah diterima masyarakat, sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup sehat. Tidak hanya ditujukan untuk menurunkan angka stunting, program ini juga mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan anak dalam jangka panjang. Namun, meskipun Program GEMA PARIS telah berjalan, efektivitas pelaksanaannya masih perlu di evaluasi secara mendalam. Sangat penting untuk menilai sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya dan mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program GEMA PARIS dalam menurunkan risiko stunting pada anak, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gending.

Evaluasi kebijakan merupakan proses yang bertujuan untuk menilai bagaimana suatu kebijakan dilaksanakan. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk menentukan apakah suatu kebijakan layak diteruskan atau perlu dihentikan. (Akbar, M. F., & Mohi, W. K., 2018). Evaluasi menjadi unsur penting dalam menjamin bahwa pelaksanaan Program Gema Paris benar-benar sejalan dengan sasaran yang telah dirancang, khususnya dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Gending. Dalam konteks ini, teori evaluasi kebijakan dari William N. Dunn menyajikan sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk

menganalisis program secara menyeluruh, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi pelaksanaan program penurunan stunting di berbagai daerah. Penelitian oleh (Sukriyani, 2024) mendeskripsikan dan menganalisis hasil pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting yang dilakukan melalui kegiatan posyandu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting dilakukan secara lintas sektor melalui kegiatan posyandu, dengan pemantauan rutin oleh petugas gizi. Namun, proses pelaporan sering terkendala jaringan internet yang tidak stabil. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ekananda, D. S., 2021). Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut menjelaskan Evaluasi Program Inovasi Penurunan Stunting PAK CAMAT dan TEBU MANIS. Program tersebut mencakup pemantauan ibu hamil dan pemberian PMT pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini perlu ditingkatkan dalam hal sarana dan prasana dan koordinasi lintas sektor.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan Program GEMA PARIS (Gerakan Bersama PNS Asuh Risiko Stunting) dari sudut pandang evaluasi.

METODE PENELITIAN

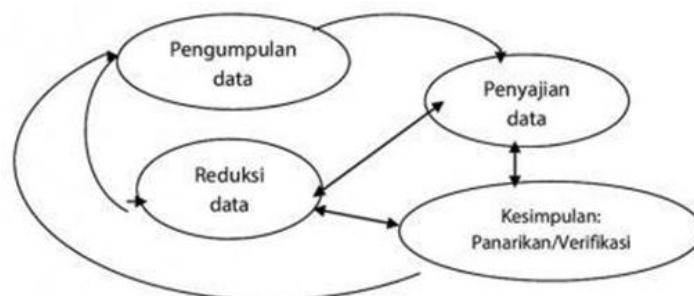
Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini bersifat naratif dan menganalisis sesuatu yang hendak diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka, yang bertujuan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis data secara sistematis yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui hasil wawancara (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses evaluasi Program GEMA PARIS dalam upaya meminimalkan risiko stunting pada anak yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gending. Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta dan narasi dari berbagai informan yang terlibat langsung dalam program.

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah lingkungan kerja Puskesmas Gending. Fokus penelitian merupakan batasan yang digunakan dalam penelitian yang akan memberikan manfaat pada saat proses pengumpulan data di lapangan. Fokus penelitian kualitatif berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ada. Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian dalam penelitian Evaluasi Program GEMA PARIS (Gerakan

Bersama PNS Asuh Risiko Stunting) Dalam Upaya Meminimalisir Risiko Stunting Pada Anak (Studi Kasus Di Puskesmas Gending) memiliki beberapa indikator yang akan diteliti yaitu : (a) Efektivitas (b)Efisiensi (c)Kecukupan (d) Perataan (e) Responsivitas (f) Ketetapan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Informasi dikumpulkan oleh peneliti selama proses pengambilan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dilibatkan adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program GEMA PARIS.

Sementara data sekunder, Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung seperti laporan tertulis, buku, arsip, serta regulasi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model dari Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam Sugiyono (2013). Model ini menyajikan tahapan analisis data melalui pendekatan sistematis, yaitu sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi terkait pelaksanaan Program GEMA PARIS di wilayah kerja Puskesmas Gending dengan menggunakan teori evaluasi kebijakan William N. Dunn. Analisis dilakukan dengan melalui 6 indikator evaluasi kebijakan publik yaitu (1) Efektivitas untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. (2) Efisiensi untuk melihat perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan sumber daya yang digunakan (3) Kecukupan untuk menunjukkan tingkat kesesuaian hasil program dalam mengatasi masalah yang ada. (4) Perataan mengacu pada tingkat keadilan distribusi manfaat program bagi

seluruh kelompok sasaran. (5) Responsivitas untuk melihat kemampuan program dalam merespons kebutuhan dan aspirasi masyarakat sasaran. (6) Ketepatan untuk meninjau kesesuaian program terhadap masalah yang dihadapi serta konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program GEMA PARIS mampu memberikan kontribusi nyata dalam meminimalkan risiko stunting pada anak. Pembahasan disusun berdasarkan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori serta konteks empiris di lapangan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan, tantangan, serta rekomendasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan :

A. Efektivitas

Menurut Dunn dalam (Hasbullah & Anam, 2019) menjelaskan bahwa efektivitas erat kaitannya dengan hasil yang diinginkan sudah sesuai atau tidak dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dilihat dari tujuan kebijakan dengan fakta yang terjadi di lapangan setelah Program GEMA PARIS dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara kepada pihak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka stunting dibandingkan tahun - tahun sebelumnya. Namun, meskipun sudah terjadi penurunan angka stunting belum bisa dipastikan apakah penurunan tersebut benar-benar terjadi karena adanya Program GEMA PARIS. Hal ini disebabkan, karena dari Puskesmas Gending sudah menjalankan berbagai program rutin yang juga bertujuan untuk mengatasi stunting, seperti pemberian tablet tambah darah, kegiatan posyandu, penyuluhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Selain itu, implementasi Program GEMA PARIS di Puskesmas Gending belum menunjukkan keberlanjutan yang memadai. Pendampingan yang dilakukan kepada keluarga risiko stunting hanya berlangsung satu kali dalam sebulan, tanpa ada tindak lanjut atau monitoring yang konsisten. Minimnya pendampingan juga berdampak pada kurangnya hubungan yang kuat antara pendamping dan keluarga sasaran, sehingga pesan edukatif yang disampaikan tidak terserap dengan baik atau diterapkan secara konsisten oleh masyarakat. Oleh karena itu, meskipun ada penurunan angka stunting, program ini belum bisa dinilai efektif karena dampaknya belum terlihat secara jelas dan masih bercampur dengan hasil dari program lainnya yang sudah berjalan lebih lama.

B. Efisiensi

Efisiensi dalam suatu program dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai hasil yang optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan tepat sasaran. Dalam pelaksanaan Program GEMA PARIS di wilayah kerja Puskesmas Gending, program ini telah dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh para PNS sebagai pengasuh tidak hanya sebatas penyampaian edukasi kepada keluarga risiko stunting, tetapi juga mencakup pemberian bantuan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak maupun keluarga dampingan. Namun, salah satu tantangan dalam aspek efisiensi program ini adalah terkait dengan sumber pendanaan. Seluruh bantuan yang diberikan kepada keluarga risiko stunting bersumber dari dana pribadi para ASN pendamping, bukan dari anggaran pemerintah atau program yang terstruktur. Ketergantungan pada dana pribadi ini tentu menjadi kendala tersendiri karena tidak semua PNS memiliki kemampuan finansial yang sama, sehingga bantuan yang diberikan sering kali tidak dapat mencakup kebutuhan keluarga sasaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program ini, kunjungan ke rumah sasaran bergantung pada ketersediaan waktu dan kemauan masing-masing PNS. Kunjungan dilakukan satu kali dalam sebulan dan PNS di dampingi oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang ada di tiap desa. Peran TPK cukup penting dalam membantu PNS untuk melakukan pemantauan terhadap kondisi keluarga dan menyampaikan edukasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting dari aspek kesehatan, pola asuh dan kebersihan lingkungan.

C. Kecukupan

Kecukupan adalah kesesuaian kebijakan dalam pelaksanaan program dan peraturan yang telah ditetapkan, serta kerjasama di antara organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan mencakup sejauh mana efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau peluang yang muncul dalam konteks masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kapasitas program seperti jumlah PNS sebagai pendamping keluarga atau pengasuh dinilai sudah cukup dan tepat. Karena jumlah PNS dengan sasaran sudah ditentukan dari Dinas Kesehatan sehingga jumlah pendamping keluarga tidak akan kurang. Namun, dalam pelaksanaan kunjungan ke rumah sasaran menemui kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan beberapa PNS dalam menyampaikan materi edukatif kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak semua PNS berasal dari latar belakang atau bidang kerja yang berkaitan langsung

dengan sektor kesehatan. Kendala ini menunjukkan perlunya pelatihan atau pembekalan khusus bagi para PNS pengasuh agar mereka memiliki pemahaman yang cukup dan mampu menjalankan peran pendamping secara efektif.

Untuk memastikan kebijakan dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, salah satu bentuk tanggung jawab dari pembuat kebijakan adalah melakukan fungsi pengawasan secara berkala. Dalam pelaksanaan Program GEMA PARIS, pengawasan dilakukan melalui sistem pelaporan rutin yang diisi oleh para PNS pengasuh. Setiap bulan, PNS diwajibkan mengisi laporan kegiatan pendampingan melalui formulir daring (Google Form) yang telah disediakan pada website resmi Program GEMA PARIS. Melalui mekanisme ini, pembuat kebijakan dapat memantau progres pendampingan yang dilakukan oleh masing-masing PNS mulai dari frekuensi kunjungan, bentuk bantuan yang diberikan, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Sistem pelaporan ini menjadi alat penting dalam menilai konsistensi pelaksanaan program serta sebagai dasar untuk evaluasi lanjutan. Namun, yang menjadi kendala program ini yaitu terkait dengan sumber pendanaan. Seluruh bantuan yang diberikan kepada keluarga risiko stunting bersumber dari dana pribadi PNS. Ketergantungan pada dana pribadi ini tentu menjadi kendala tersendiri karena tidak semua PNS memiliki kemampuan finansial yang sama, sehingga bantuan yang diberikan sering kali tidak dapat mencakup kebutuhan keluarga sasaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

D. Perataan

Menurut Dunn dalam (Hasbullah & Anam, 2019) Perataan mengacu pada cara pelayanan kebijakan yang dirancang dan dilaksanakan dapat didistribusikan secara merata berdasarkan prinsip kesamaan manfaat yang diberikan. Dari hasil penelitian, pelaksanaan Program GEMA PARIS dilakukan dengan mengunjungi rumah sasaran. Sasaran dalam program ini tidak hanya anak dengan risiko stunting tetapi juga ibu hamil dan ibu nifas. Hal tersebut dilakukan, agar pendampingan dapat dilakukan pada saat ibu hamil, melahirkan sampai anak berusia dua tahun. Pendampingan yang dilakukan tiap bulan oleh PNS ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran ibu terkait bahaya stunting, pentingnya pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan serta bantuan sesuai dengan kondisi dan situasi sasaran.

Jumlah PNS pendamping yang ditugaskan sudah sesuai dengan jumlah sasaran di masing - masing wilayah. Namun, ada kendala terkait ketidaksesuaian lokasi penugasan dengan domisili para PNS pendamping. Terdapat PNS yang ditugaskan mendampingi

keluarga di desa atau wilayah yang berbeda dengan tempat tinggal atau lokasi kerja mereka.. Hal ini berdampak pada efektivitas kunjungan, karena jarak yang cukup jauh menyebabkan kesulitan dalam menjadwalkan waktu pendampingan secara rutin. Hal menunjukkan perlunya evaluasi ulang terhadap sistem penempatan PNS pendamping, agar penugasan dapat mempertimbangkan faktor kedekatan wilayah dan aksesibilitas.

E. Responsivitas

Menurut William N. Dunn dalam Hasbullah & Anam (2019), responsivitas merupakan sejauh mana suatu kebijakan atau program mampu merespons dan memenuhi kebutuhan, preferensi, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Indikator ini penting untuk menilai apakah pelaksanaan program benar-benar menjawab harapan dan permasalahan riil yang dihadapi oleh masyarakat sebagai penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program GEMA PARIS menunjukkan responsivitas yang cukup baik. Hal ini dilihat dari para PNS yang ditugaskan sebagai pendamping keluarga risiko stunting yang menunjukkan sikap yang terbuka, komunikatif dan aktif dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan serta kondisi sasaran. Tidak hanya memberikan edukasi seputar pengasuhan dan gizi anak, para PNS juga berupaya merespons kebutuhan keluarga melalui bantuan yang sesuai dengan kebutuhan meskipun terbatas oleh sumber dana. Selain itu, masyarakat juga diberikan ruang partisipatif untuk menyampaikan masukan, keluhan maupun saran selama proses pendampingan berlangsung. Penyampaian aspirasi ini dapat dilakukan secara langsung pada saat pendampingan dan juga masyarakat disediakan ruang untuk memberikan aspirasinya melalui website resmi GEMA PARIS, masyarakat dapat mengisi formulir tanggapan secara langsung. Fitur ini menjadi wadah penting bagi masyarakat. Adanya ruang dialog dua arah ini mencerminkan bahwa program tidak hanya dijalankan secara satu arah oleh pelaksana kebijakan, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam evaluasi program.

F. Ketepatan

Menurut William N. Dunn dalam Hasbullah & Anam (2019), ketepatan adalah suatu kebijakan yang mengacu pada sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian, Program GEMA PARIS dinilai telah tepat dan relevan dalam konteks kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gending. Secara teknis, pendampingan telah dilakukan sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang ditetapkan. PNS pengasuh mendatangi rumah sasaran, memberikan edukasi, serta melakukan pemantauan

kondisi anak dan lingkungan keluarga. Namun, dalam praktiknya di lapangan, ditemukan adanya respons masyarakat yang kurang menunjukkan urgensi atas pendampingan yang dilakukan. Beberapa keluarga sasaran ketika ditanya oleh PNS mengenai kondisi kesehatan anak dengan risiko stunting, merespons bahwa anak mereka sudah diperiksa saat kunjungan posyandu. Hal ini menunjukkan adanya persepsi bahwa kunjungan posyandu sudah cukup untuk memantau pertumbuhan anak, sehingga mereka merasa tidak terlalu membutuhkan pendampingan tambahan dari program GEMA PARIS.

Program GEMA PARIS merupakan sebuah inovasi kebijakan yang memiliki potensi besar dalam upaya meminimalisir risiko stunting. Program ini dinilai sebagai langkah yang cukup baik karena menghadirkan kolaborasi antara ASN dan masyarakat dalam memberikan perhatian langsung kepada keluarga dengan risiko stunting. Melalui mekanisme pendampingan yang dilakukan secara personal, program ini tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memperkuat aspek edukatif, sosial, dan ekonomi dalam penanganan stunting. Meskipun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, pembiayaan yang berasal dari dana pribadi PNS, serta persepsi masyarakat yang masih terbatas terhadap fungsi pendampingan, namun jika dirancang dan dikelola secara lebih matang, GEMA PARIS dapat menjadi program unggulan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, Program GEMA PARIS memiliki potensi sebagai model intervensi sosial yang inovatif dalam meminimalkan risiko stunting, khususnya melalui pendekatan pendampingan berbasis peran ASN. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan program telah sesuai secara prosedural dan menunjukkan responsivitas yang baik, efektivitas dan efisiensinya masih terkendala oleh pembiayaan pribadi serta keterbatasan waktu dan kapasitas PNS. Penelitian ini memajukan pemahaman tentang integrasi lintas sektor dalam kebijakan gizi anak. Studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas program dengan desain kuantitatif dan dukungan anggaran publik.

DAFTAR PUSTAKA

- "Pengembangan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak dalam Integrasi Layanan Primer."
LMS Kemkes, <https://lms.kemkes.go.id/courses/6d3c54cb-08c2-442f-b2dd-9c139973bfc9>
- Akbar, M. F., & Mohi, W. K. (2018). Studi evaluasi kebijakan (Evaluasi beberapa kebijakan di Indonesia). Gorontalo: Ideas Publishing
- DP3AK. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/public/berita/link/276>.
- Ekananda, D. S., & Budi, I. S. (2021). Evaluasi Program Inovasi Penurunan Stunting Di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau.
- Elisandra, D., Puspaningtyas, A., & Widiyanto, M. K. (2024). Evaluasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(2), 132-144.
- Hasbullah, & Anam, S. (2019). Evaluasi kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) di tingkat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan. *Reformasi*, 9(2), 112.
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak. *Kajian*, 25(1), 75-89.
- Peringatan HAN 2024 Jadi Momentum Lindungi Anak dari Stunting dan Polio." *Sehat Negeriku*, 23 Juli 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240723/4346087/peringatan-han-2024-jadi-momentum-lindungi-anak-dari-stunting-dan-polio/>.
- Sasube, L. M., & Luntungan, A. H. (2017). Asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. *J. Ilmu Dan Teknologi Pangan*, 5(2), 1-5.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179-186.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sukriyani, S., Jafriati, J., & Handayani, L. (2024). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATA TAHUN 2023. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 5(1).